



## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU MENIKAH DINI MENGENAI GIZI BALITA TERHADAP RESIKO KEJADIAN STUNTING

Nina Yusnia, Widya Astuti, Lela Zakiah

Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

*ninayusnia2020@gmail.com*

### Abstrak

Tingginya permasalahan gizi pada balita disebabkan karena berbagai faktor. Jarak kelahiran yang terlalu rapat, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua yang rendah serta pola asuh yang kurang memadai. Prevalensi pernikahan usia dini di Indonesia cukup tinggi. Data Susenas tahun 2012-2013 menunjukkan jumlah wanita yang menikah di umur 10 tahun ke atas di daerah pedesaan sebanyak 37,7% tahun 2012 dan 37,71% di tahun 2013. Indonesia menempati urutan ke 37 persentase pernikahan di usia muda tertinggi di dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu menikah dini mengenai gizi balita terhadap resiko insiden *stunting* di BPM Tanti Lisnawati Sutisna Pamijahan 2021. Metode yg digunakan Kuantitatif memakai jenis penelitian kuesioner analitik pendekatan *cross sectional*, penelitian ini memakai populasi ibu memiliki balita yang memeriksakan diri di bidan Tanti. Sampel yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* ada 36 ibu. Hasil dari penelitian ini bentuk korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu menikah dini mengenai gizi balita serta resiko insiden *stunting* *p-value* (0,02) dengan nilai *Odd Ratio* (3,0). Kesimpulannya ibu menikah dini yang memiliki pengetahuan kurang mengenai gizi balita dapat meningkatkan resiko kejadian *stunting*, Saran dari peneliti yaitu dibutuhkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih luas lagi sebab cakupan pengetahuan bunda mengenai gizi sangat luas serta umum.

*Kata Kunci : Gizi balita, Pengetahuan ibu Menikah Dini, Stunting*

---

### Pendahuluan

*Infant Mortality Rate* (IMR) atau Angka Kematian Bayi (AKB) adalah

banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun





yang sama. AKB merupakan indikator yang lazim digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat, kondisi AKB meskipun lambat menunjukkan kecenderungan menurun. Untuk mengurangi AKB yang masih tinggi di Kabupaten Bogor dan untuk mencapai target MDGs tahun 2016 sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup, maka pemerataan pelayanan kesehatan berikut fasilitasnya perlu ditingkatkan karena hal ini disebabkan AKB sangat sensitif terhadap perbaikan pelayanan kesehatan. Selain itu perbaikan kondisi ekonomi yang tercermin dengan pendapatan masyarakat yang meningkat juga dapat berkontribusi melalui perbaikan gizi yang berdampak pada daya tahan terhadap infeksi penyakit. Angka (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor., 2016)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut WHO, pada tahun (2017), 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami stunting. Indonesia termasuk urutan ke 17 negara tertinggi di antara 117 negara di dunia yang mempunyai masalah *stunting* dengan prevalensi 37,2% pada tahun 2013. Secara nasional, pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia

sebanyak 30,8% dan di Provinsi Jawa Barat 29,2%. (Widyaningsih, et al., 2021)

Kejadian balita pendek (*stunting*) merupakan suatu permasalahan gizi yang sedang dihadapi baik dalam lingkup nasional maupun global. Pada tahun 2017, terdapat 22% balita di dunia mengalami kejadian balita pendek (*stunting*) atau setara dengan sejumlah 150.800.000 balita. Menurut data prevalensi balita pendek (*stunting*) dari *World Health Organization*, Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga di regional Asia Tenggara yaitu dengan jumlah rata – rata prevalensi balita pendek (*stunting*) tahun 2005 – 2017 sebesar 36,4%. Berdasarkan Data Pemantauan Kemenkes RI 2018, Status Gizi Tahun 2015–2017 di Indonesia, kejadian balita pendek (*stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. (Sasmita, 2021)

Tingginya masalah gizi pada balita disebabkan karena berbagai faktor. Secara langsung berkaitan dengan penyakit infeksi dan konsumsi pangan yang inadekuat baik kualitas maupun kuantitas. Faktor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi adalah status sosial ekonomi. Jarak kelahiran yang terlalu rapat, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah serta



pola asuh yang kurang memadai. Prevalensi pernikahan usia dini di Indonesia cukup tinggi. Data Susenas tahun 2012-2013 menunjukkan jumlah wanita yang menikah di umur 10 tahun ke atas di daerah pedesaan sebanyak 37,7% tahun 2012 dan 37,71% di tahun 2013. Indonesia menempati urutan ke 37 persentase pernikahan di usia muda tertinggi di dunia dan urutan kedua tertinggi di ASEAN setelah Kamboja. Pernikahan usia dini menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi pada usia dini. Umur pada saat hamil berpengaruh terhadap jalannya kehamilan. Kehamilan di usia muda atau lebih tua berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kehamilan di usia ini berisiko melahirkan bayi *stunting* (Dartilawati, et al., 2021)

Masalah pertumbuhan *stunting* sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi 'instan' seperti penyakit. Tumbuh pendek seringkali dianggap sebagai pengaruh genetik, padahal faktor genetik hanya menjelaskan 15% variasi dibandingkan faktor gizi. (Aryastami, 2017) Terjadinya *stunting* pada balita terlihat setelah usia 2 tahun ternyata balita tersebut pendek. Masalah gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup

lama akibat orang tua/keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa ada 21,5% balita usia 2 - 4 tahun yang mengkonsumsi energi dibawah kebutuhan minimal, dan 16% yang mengkonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Bila hal ini berlangsung dalam waktu lama, maka akan mengganggu pertumbuhan berat dan tinggi badan balita. (Susiana, 2018)

Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor resiko yang penting pada pertumbuhan anaknya, peranan ibu sebagai pengasuh utama anaknya sangat di perlukan mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Jika pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak akan mampu memilih hingga menyajikan makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang. Pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor resiko yang penting pada pertumbuhan anak.ibu dengan pengetahuan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki anak *stunting*. Pengetahuan ibu mempunyai peranan penting dalam kejadian *stunting* pada balita (Munir, et al., 2021)

Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan paket kebijakan dan regulasi



terkait intervensi *stunting*. Di samping itu, kementerian atau lembaga (K/L) juga sebenarnya telah memiliki program, baik terkait intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif, yang potensial untuk menurunkan *stunting*. Intervensi Program Gizi Spesifik dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Adapun beberapa program gizi spesifik yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat diidentifikasi salah satunya adalah pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, mendorong IMD atau Inisiasi Menyusui Dini melalui pemberian ASI jolong atau kolostrum dan memastikan edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif kepada anak balitanya, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Gizi Kurang oleh Kementerian Kesehatan/Kemenkes melalui Puskesmas dan Posyandu. (Saputri, 2019)

Tingginya angka pernikahan dini dan minim edukasi mengenai gizi pada balita, dengan hal ini peneliti tertarik mengambil kasus tersebut. studi pendahuluan yg dilakukan di tanggal 7 September 2021 yg dilakukan terhadap 10 ibu yang menikah dini dan memiliki balita

pada BPM Bd. Tanti Lisnawati Sutisna, Amd.Keb Pamijahan dihasilkan 8 asal 10 responden tidak mengetahui apa itu *stunting* namun responden seringkali mendengar kata “*Stunting*” melalui media massa seperti iklan layanan masyarakat pada televisi dan Banner yang terpasang pada puskesmas serta 4 dari 8 responden baru mendengar kata “*Stunting*”.

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang dipergunakan Metode penelitian Kuantitatif serta menggunakan jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, Populasi pada penelitian ini artinya semua ibu yg menikah dini yang memeriksakan diri di BPM Tanti Lisnawati Sutisna, Amd.Keb Pamijahan Kabupaten Bogor tahun 2021 yg berjumlah 36 orang. menggunakan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 orang. peneliti memakai probability sampling. pada penelitian ini sampel yg diambil adalah keseluruhan populasi, menggunakan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 36 orang (*Total Sampling*).

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui data utama yang diambil dari kuisisioner Artikel penelitian yg berjudul “Faktor Resiko peristiwa Stunting di Balita Usia 24-36 bulan pada kecamatan



Semarang Timur Tahun 2012” dan secara pribadi diisi sang sampel di BPM Bd. Tanti Lisnawati Sutisna, Amd. Keb Pamijahan Kabupaten Bogor Tahun 2021. buat

mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan penyajian data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

## Hasil

Tabel. 1 Distribusi Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	3	8,3
Kurang	33	91,7
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 responden Ibu menikah dini memiliki pengetahuan cukup mengenai gizi

Balita terdapat 3 (8,3%), sedangkan Ibu menikah dini memiliki pengetahuan kurang mengenai gizi balita terdapat 33 (91,7%).

Tabel 2 Distribusi Resiko Kejadian Stunting

Resiko Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Ada	22	61,1
Tidak	14	38,9
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 Responden Ibu menikah dini yang mempunyai pengetahuan kurang mengenai gizi Balita memiliki resiko kejadian stunting sebanyak 22 (61,1%),

sedangkan Ibu menikah dini yang mempunyai pengetahuan cukup mengenai gizi Balita tidak memiliki resiko kejadian stunting sebanyak 14 (38,9%).



**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Resiko Kejadian *Stunting***

Pengetahuan	Resiko Kejadian <i>Stunting</i>						P- value	OR
	Ada		Tidak		Total			
	n	%	N	%	n	%		
<b>Cukup</b>	0	0	3	100	3	100	0,02	3.0
<b>Kurang</b>	22	66,7	11	33,3	33	100		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>66,7</b>	<b>14</b>	<b>66</b>	<b>36</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3 dari 36 Responden Ibu menikah dini memiliki pengetahuan cukup mengenai gizi Balita terdapat 3 responden dengan adanya resiko kejadian stunting 0 Responden (0%), dan tidak adanya resiko kejadian stunting terdapat 3 Responden, sedangkan Ibu menikah dini memiliki pengetahuan kurang mengenai gizi Balita terdapat 33 Responden dengan adanya resiko kejadian stunting terdapat 22 Responden (66,7%), dan tidak adanya resiko kejadian *stunting* terdapat 11 Responden (33,3%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p* value  $0,02 = \leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya terdapat hubungan pada Pengetahuan Ibu Menikah Dini mengenai gizi Balita dengan resiko kejadian stunting di BPM Tanti Lisnawati Sutisna Pamijahan 2021, selanjutnya nilai Odd Ratio dalam penelitian ini diperoleh 3,0 dapat disimpulkan bahwa Ibu menikah dini dengan pengetahuan kurang mengenai gizi Balita memiliki resiko adanya kejadian

stunting 3,0 kali dibandingkan dengan Ibu menikah dini dengan pengetahuan cukup mengenai gizi balita.

### **Pembahasan**

Penelitian serupa mengenai pengetahuan dan perilaku ibu tentang kadarzi. jika ditinjau dari variabel hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita, dimana hasil analisis spearman diperoleh  $p < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki ibu tinggi maka status gizi balita akan baik, begitupun sebaliknya jika pengetahuan kurang maka status gizi balita juga kurang. pengetahuan ibu adalah salah satu indikator penting dalam menunjang status gizi pada balita. Kualitas hidup balita jauh lebih baik apabila pengetahuan ibu tentang asupan gizi baik apabila diterapkan dengan baik pula. (Indah, et al, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh atmilati, 2017 menyatakan uji hubungan E-ISSN [2775-0663](https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414) | 85



antara usia ibu menikah dini dengan BB/U anak juga menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna ( $p=0,736$ ). Oleh karena itu dari dua uji statistik antara kedua indikator menunjukkan bahwa usia ibu menikah dini tidak berhubungan dengan status gizi anak berdasarkan PB/U ataupun BB/U. kesimpulannya walau tidak ada hubungan dalam bentuk statistik akan tetapi terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu nikah, semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang, tetapi secara statistik tidak berhubungan (Atmilati Khusna et al., 2017).

Didapatkan hasil pengetahuan gizi ibu nilai OR=1,49 (95% CI : 0,57 – 3,87), nilai  $P=0,404$  yang berarti pengetahuan gizi ibu bukan merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan hasil uji statistic menunjukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting dimana ada kecenderungan bahwa semakin cukup pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizi anak balita. Sebaliknya jika pengetahuan gizi ibu kurang maka status gizi balitanya juga kurang baik (Malka, et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Rifiana, hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status

gizi balita didapatkan nilai pengetahuan ( $p=0,000$ ), hal ini menunjukkan adanya kesamaan. (Anggraeni, et al, 2021) Beda halnya dengan ini dihasilkan perhitungan *chi square*, diketahui bahwa nilai  $p$ -value 0,760 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 ( $p > \alpha$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan stunting pada balita. Hasil analisis nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1,150. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Kejadian stunting pada balita berhubungan dengan asupan gizi pada balita. (Rifiana & Agustina, 2018) Kekurangan gizi merupakan salah satu yang dapat mengakibatkan anak mudah terserang penyakit. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pemberian asupan makanan yang diberikan setiap harinya tidak sesuai dengan kebutuhan untuk beraktivitas (Lusiani & Anggraeni, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari karakteristik umur ibu dari balita yang mengalami stunting tertinggi pada umur 17-25 tahun sebanyak 41,8%, sedangkan terendah umur 36-45 tahun sebanyak 27,3%. Hal ini menunjukkan usia



ibu menikah dini lebih rentan dan berpeluang tinggi untuk melahirkan anak dengan *stunting* (Windasari, et al., 2020). Penelitian ini terdapat hasil balita yang memiliki status gizi kurang 6,8% ibunya menikah di usia dini sedangkan yang menikah di usia ideal 10%. Hasil analisis dengan menggunakan uji Fisher exact test diperoleh nilai  $p= 0,431$  yang menunjukkan tidak ada pengaruh pernikahan usia dini dengan status gizi balita berdasarkan BB/U. Walaupun pernikahan usia dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi berdasarkan BB/U tetapi terdapat 6,8% anak yang mengalami gizi kurang yang ibunya di usia dini. (Dartilawati, et al., 2021)

Faktor ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anaknya, dan mempunyai pola pengasuhan yang tidak sama. Karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain: latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, usia ibu pada saat memiliki anak dan sebagai faktor pendukung status gizi anak dalam penelitian ini di Desa Seberaya menyatakan bahwa ibu dengan usia pernikahan dini memiliki pola asuh yang kurang baik dikarenakan ibu tidak pengetahuan tentang

pola asuh yang baik (Aninora & Satria, 2021).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPM Tanti Lisnawati Sutisna Pamijhan tahun 2021 dapat disimpulkan, bahwa Pengetahuan ibu mengenai gizi sangat berpengaruh terhadap resiko kejadian *stunting*, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi balita, pola asuh, pola makan dan lingkungan serta sanitasi yang memadai. selain dari segi pengetahuan, umur ibu juga menentukan dalam pemberian gizi kepada anaknya dikarenakan belum adanya kesiapan dari ibu.

### **Saran**

Saran dari peneliti untuk tempat penelitian adalah diharapkan tempat penelitian dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pendidikan kesehatan pada calon pengantin sebagai bekal awal untuk menjadi orangtua agar dapat mengurangi jumlah resiko kejadian *stunting*. Pengetahuan yang diberikan kepada calon pengantin selain pengetahuan mengenai persiapan untuk merencanakan kehamilan, tentunya akan membantu dalam persiapan gizi pada kehamilan.



## Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Aninora, N. R., & Satria, E. (2021). Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Ebima*, 2(2), 10–14.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Atmilati Khusna, N., & Soedarto, J. H. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Batita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- Dartilawati, D., Dangnga, M. S., & Umar, F. (2021). Pernikahan Usia Dini Terhadap Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(3), 141–148. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.137>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. (2016). *Lk Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor*. [https://bogorkab.go.id/uploads/images/DINKES/Lakip\\_2016/LAKIP\\_2016/Narasi\\_LAKIP\\_2016\\_BAB\\_I-IV\\_\(2\\_files\\_merged\).pdf](https://bogorkab.go.id/uploads/images/DINKES/Lakip_2016/LAKIP_2016/Narasi_LAKIP_2016_BAB_I-IV_(2_files_merged).pdf)
- Indah, Firdayanti, & N. (2019). Jurnal midwifery. *Akademi Bidan*, 1(2), 68–78.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pemenuhan Gizi Pekerja Selama Bekerja*. Kemenkes RI.
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.374>
- Malka, S., Musni, M., & Fatimah, S. (2021). Faktor kehamilan Dini, Antenatal Care, Asi Eksklusif Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting Pada Balita Resiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bone. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 59–64. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3364>
- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 47–69. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2037%0A%0A>
- Rifiana, A. J., & Agustina, L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), 7869–7884. <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/95>



Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.  
<https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>

Sasmita, L. C. (2021). Prevention of Childhood Stunting Problems With the Mayang–Wati Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 140.  
<https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.140-150>

Susiana, S. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>

Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 207–214.  
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854>

Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27.  
<https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>